

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lembar Kegiatan Peserta Didik

a. Pengertian LKPD

Komponen bahan ajar salah satunya adalah LKPD, merupakan sarana untuk mempermudah kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menciptakan suatu interaksi antara peserta didik dengan guru. Lembar kegiatan peserta didik menurut Trianto (2009:222) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Hal ini sesuai dalam Depdiknas (Prastowo, 2011:203) bahwa lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan suatu bahan ajar cetak yang berisikan materi, ringkasan, serta tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, untuk mencapai suatu kompetensi yang dan

tujuan yang telah ditetapkan. Lembar kegiatan peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau sumber untuk belajar mandiri tanpa arahan dari guru.

b. Fungsi LKPD

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas tentunya LKPD mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting. Fungsi dari LKPD sebagai berikut (Prastowo, 2011:205) :

- 1) Sebagai bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meminimalkan peran pendidik, tugas pendidik hanya sebagai fasilitator.
- 2) Sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sulit.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas berlatih; serta
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik

Pendapat lain mengenai fungsi dari LKPD (Syaifudin: 2016):

- 1) Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) adalah bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjang kepada pencapaian indikator, LKPD dibuat untuk mencapaitujuan dan indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Lembar kegiatan peserta didik untuk mengarahkan peserta didik secara tertulis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- 3) Pelaksanaan LKPD memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas, melakukan serta mengembangkan kemampuannya dalam berpikir untuk memecahkan permasalahan yang ada.
- 4) Digunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan adanya perubahan sikap, sebagai timbal balik hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari LKPD adalah sebagai bahan ajar yang digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi dengan dilengkapi LKPD sebagai alat untuk mengaktifkan peserta didik, memudahkan dalam proses pembelajaran. Lembar kegiatan peserta didik berisikan ringkasan sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami, kemudian dapat dipelajari kembali sewaktu-waktu tanpa bimbingan dari pendidik.

c. Tujuan Penyusunan LKPD

Empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKPD (Prastowo, 2011: 206) :

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan,
- 2) Sebagai bahan ajar yang berisikan tugas untuk peserta didik yang mampu meningkatkan penguasaan materi yang diberikan, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplor

pengetahuan dengan melakukan kegiatan yang terdapat dalam LKPD.

- 3) Sebagai bahan ajar mandiri yang dapat digunakan peserta didik tanpa arahan dari guru, di dalam LKPD terdapat langkah-langkah kegiatan yang terarah untuk dilakukan peserta didik sehingga peserta didik dapat mencobanya sendiri
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Tujuan LKPD tersebut untuk memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, dan sebagai sumber belajar atau bahan yang inovatif bagi peserta didik. LKPD dapat melatih kemandirian bagi peserta didik dalam belajar tanpa arahan dari guru. Memudahkan tugas guru, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kriteria Kualitas LKPD

Keberadaan LKPD memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis dalam (Widjajanti, 2008: 2) :

- 1) Syarat didaktik berkenaan dengan LKPD tersebut dapat digunakan oleh peserta didik yang memiliki tingkat kognitif rendah maupun tinggi, disebabkan peserta didik memiliki

kemampuan yang berbeda-beda. Syarat ini menekankan pada proses untuk menemukan, sehingga LKPD dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi peserta didik, untuk menemukan dan mencari tahu konsep, dapat mengembangkan komunikasi sosial, sehingga terjadi pengalaman dan memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran berdasarkan tujuan dari LKPD tersebut dibuat.

- 2) Syarat Konstruktivis berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan tujuan. Bahasa yang digunakan dalam LKPD tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Menggunakan kata-kata yang pendek namun dapat dimengerti peserta didik lebih diutamakan daripada kalimat yang panjang namun belum tentu jelas intruksinya.
- 3) Syarat Teknis berkaitan dengan sajian dalam LKPD, haruslah dibuat semenarik mungkin sehingga membuat peserta didik lebih tertarik. Pemilihan gambar yang baik adalah dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar tersebut. Tulisan yang digunakan dalam LKPD harus diperhatikan seperti, penggunaan huruf.

LKPD merupakan panduan, langkah dan cara kegiatan peserta didik yang mempunyai berbagai fungsi. “Selain itu untuk menentukan kualitas dari LKPD ada syarat didaktif, syarat

konstruktif dan syarat teknis seperti yang sudah dijelaskan oleh Darmodjo” (Widjajanti, 2008:2). Syarat-syarat tersebut dapat menjadi rujukan atau acuan bagi peneliti untuk mengembangkan LKPD lebih baik dan dapat meminimalisir kekurangan pada saat ini.

e. Langkah pengembangan LKPD

Untuk mengembangkan LKPD yang menarik dan dapat digunakan secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, ada empat langkah pengembangan LKPD yang dapat ditempuh (Prastowo, 2011: 220) :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Tujuannya untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah menggunakan LKPD, menentukan ketebalan halaman, kejelasan, pembatasan materi.
- 2) Pengumpulan materi dari berbagai sumber sebagai bahan ajar dalam LKPD dapat dikembangkan sendiri, dengan memperhatikan batasan materi dan tujuan pembelajaran. Pastikan materi dan tugas yang terdapat dalam LKPD sejalan dengan tujuan pembelajaran sejalan.
- 3) Penyusunan elemen atau unsur-unsur, berkaitan dengan penggabungan antara langkah pertama dengan kedua.
- 4) Pemeriksaan dan penyempurnaan LKPD perlu dilakukan sebelum LKPD tersebut digunakan oleh peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian antara desain dengan materi dan tujuan

pembelajaran, memberikan ruang yang cukup untuk tugas dan keterbacaan penulisan.

Pengembangan LKPD dapat dilakukan dengan menentukan materi dan tujuan pembelajaran. Pembatasan materi ini digunakan agar pengembangan fokus untuk mengembangkan materi tersebut sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menguji kelayakan LKPD sebelum digunakan oleh peserta didik perlu dilakukan, kejelasan penyampaian akan memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dari pengertian soal tersebut.

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Matematika menurut Susanto, (2013:185): merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan pada jenjang taman kanak-kanak. Pembelajaran matematika dari sudut pandang Dimiyati (Susanto, 2013:186) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran berisikan tentang kegiatan guru mempersiapkan jadwal atau skema dari kegiatan belajar mengajar yang bermakna, dan efektif. Pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi serta menyimpan pengetahuan baru sebagai penguasaan terhadap materi matematika.

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu bidang studi yang wajib dikuasai peserta didik, hal ini dikarenakan matematika merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Matematika adalah ilmu pasti tentang logika yang berkaitan dengan penalaran.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu terampil menggunakan matematika. Kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Depdiknas (Susanto, 2013:189) :

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume,
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.

- 4) Menggunakan pengukuran : satuan, kesetaraan anatsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti : ukuran tertinggi, terendah, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika, mengembangkan sikap kritis, melatih berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan untuk memecahkan permasalahan menggunakan matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangatlah banyak, semakin tahun model pembelajaran bertambah menyesuaikan kebutuhan yang ada pada saat ini. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Project Based Learning*.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pengajaran yang mengkaitkan anatar masalah dengan teknologi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek Warsono dan Haryanto (2013: 153) didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengkaitkan antara teknologi dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akrab dengan peserta didik. dengan mengembangkan pengetahuan, peserta didik dapat

memanfaatkan teknologi yang ada untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga dapat memunculkan suatu gagasan atau ide yang baru.

Peserta didik melakukan sendiri penyelidikannya, bersama kelompoknya sendiri, sehingga memungkinkan peserta didik dalam tim tersebut mengembangkan keterampilan melakukan riset yang akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan akademis peserta didik. Peserta didik merancang, melakukan pemecahan masalah, melaksanakan pengambilan keputusan dan kegiatan penyelidikan sendiri. Peserta didik merasakan adanya masalah, merumuskan masalah serta menerapkan situasi dalam kehidupan nyata dengan cara membuat sebuah proyek. Hasil akhir proyek berupa suatu artefak (benda atau barang buah karya hasil budi atau pemikiran manusia). *Project Based Learning* menurut pandangan Patton dalam (Abdulloh, 2015:171) harus melibatkan peserta didik dalam membuat proyek atau produk yang akan dipamerkan pada masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran menyajikan suatu permasalahan yang menuntut pengajar dan peserta didik mengembangkan pertanyaan menuntun. Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Mengingat masing-masing

peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar sendiri. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali materi dengan caranya yang bermakna bagi peserta didik, melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini mengharuskan peserta didik untuk aktif dan menyelidiki suatu masalah, bagaimana untuk mengambil keputusan, menginvestigasi serta keterampilan untuk menghasilkan suatu karya nyata (produk) dari pemecahan masalah tersebut.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Beberapa karakteristik penting *Project Based Learning* sebagai berikut (Abdullah, 2015:173) :

- 1) Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pelajaran.
- 2) Pembuatan proyek melibatkan peserta didik melakukan investigasi konstruktif.
- 3) Proyek harus realistis.
- 4) Proyek direncanakan oleh siswa.

Karakteristik *Project Based Learning* yang efektif, menurut Stripling dalam (Abdullah, 2011:173), adalah :

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk meninvestigasikan ide dan pertanyaan penting;
- 2) Merupakan proses inkuiri, peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mencari tahu dalam penyelesaian masalah tersebut.
- 3) Terkait dengan kebutuhan dan minat peserta didik
- 4) Berpusat pada peserta didik dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
- 5) Menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.
- 6) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Karakteristik dari *Project Based Learning* adalah suatu model yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui serangkaian cara, menghasilkan atau membuat suatu karya, proyek terkait dengan materi yang diajarkan. Melalui kegiatan ini peserta didik belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dengan belajar saintifik berupa kegiatan: 1) bertanya, 2) melakukan pengamatan, 3) melakukan penyelidikan, 4) menalar, 5) menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data dengan diakhiri adanya artefak hasil buatan peserta didik sebagai bukti proyek.

c. Keuntungan Model *Project Based Learning*

Beberapa keuntungan menggunakan pembelajaran berbasis proyek adalah (Abdullah, 2015:177), :

- 1) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan masalah, memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam penyelesaian tugas pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks;
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama secara tim atau kelompok.

- 5) Mendorong peserta didik mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, hasil akhir pembelajaran kemudian di presentasikan pada akhir pembelajaran sebagai bentuk akhir pencapaian tugas.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya, memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai dapat dijadikan alternatif dalam pembuatan produk.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasikan proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik belajar sambil melakukan.
- 8) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata;
- 9) Melibatkan peserta didik belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata;
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dengan mewujudkannya dengan produk yang sesuai dengan permasalahan.

Menurut Han dan Bhattacharya mengidentifikasi ada lima keuntungan dari implementasi *Project Based Learning* yaitu (Warsono dan Haryanto, 2012:157) :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kecakapan peserta didik dalam pemecahan masalah, dengan dihadapkan pada suatu permasalahan dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah,
- 3) Memperbaiki keterampilan menggunakan media pembelajaran;
- 4) Meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi, model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok atau tim,
- 5) Meningkatkan keterampilan dalam manajemen berbagai sumber daya, memanfaatkan segala jenis bahan atau alat yang dapat digunakan dalam pembuatan proyek.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari model pembelajaran *Project Based Learning*, untuk memotivasi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik, menggali informasi sebagai upaya untuk memecahkan suatu permasalahan, dengan mengacu pada aturan yang berlaku. Model pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan temannya serta keterampilan dalam pembuatan produk.

d. Kelemahan Model *Project Based Learning*

Sementara itu, beberapa kelemahan *Project Based Learning* adalah (Abdullah, 2015:77) :

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelasiakan masalah dan menghasilkan produk;
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup apabila produk yang dihasilkan dalam skala besar.
- 3) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dari produk yang dihasilkan.
- 5) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan, mengharuskan peserta didik untuk kritis dalam memecahkan permasalahan,
- 6) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok, tidak semua peserta didik menerima pendapat yang berbeda dari anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Project based learning* membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut karena masing-masing dari individu atau kelompok mempunyai

kemampuan yang berbeda. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan menunjang pembelajaran juga mempengaruhi sukses tidaknya pembelajaran berlangsung, tidak semua guru mau untuk berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model dalam pembelajaran.

e. Perencanaan *Project Based Learning*

Perencanaan *Project Based Learning* harus mencakup empat langkah penting, (Abdullah, 2015: 176) :

- 1) Mengelompokkan tiga atau empat siswa untuk mengerjakan sebuah proyek selama tiga sampai delapan minggu;
- 2) Mengajukan pertanyaan awal yang bersifat kompleks, memancing siswa untuk belajar lebih lanjut, dan mengarahkan mereka untuk membuat proyek;
- 3) Membuat jadwal perencanaan penyelesaian proyek, mulai dari membuat rancangan, mewujudkan proyek, sampai presentasi atau memamerkan proyek;
- 4) Memberikan umpan balik dan penilaian atas pengerjaan proyek dan produk yang dibuat.

f. Tahapan utama dilakukan *Project Based Learning* yaitu :



Gambar 2.1 Tahapan Pelaksanaan PJBL secara umum
(Abdulloh, 2015: 181)

1) Penyajian Permasalahan

Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan esensial (penting) yang dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam belajar.

2) Membuat perencanaan

Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan. Kompetensi yang dikaji sebaiknya mencakup konsep penting yang ada dalam kurikulum.

3) Menyusun penjadwalan

Peserta didik membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru. Peserta didik mengajukan tahapan pengerjaan proyek dengan menetapkan acuan yang akan dilaporkan pada setiap pertemuan di kelas.

4) Memonitor pembuatan proyek

Pelaksanaan pekerjaan peserta didik harus di monitor dan fasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru perlu melakukan *mentoring* pelaksanaan proses, serta menyediakan rubrik dan instruksi tentang apa yang harus dilakukan untuk setiap konten pembelajaran.

5) Melakukan penilaian

Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memvariasikan jenis penilaian yang digunakan. Penilaian proyek memvariasikan jenis penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu.

6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik dalam melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

4. Sensus Penduduk

a. Pengertian Sensus Penduduk

Sejak zaman dahulu kegiatan untuk mengumpulkan data sudah dilakukan, teknik dalam pengumpulan data bermacam-macam tergantung dari analisis kebutuhan masing-masing dari pihak yang membutuhkan. Salah satunya yaitu kegiatan sensus penduduk yang dilaksanakan secara serentak pada seluruh penduduk teritorial Indonesia.

Sensus penduduk merupakan suatu proses keseluruhan untuk mengetahui data kependudukan yang dilakukan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah teritorial Indonesia, sensus penduduk dilakukan 10 tahun sekali. Data hasil sensus penduduk yang dikumpulkan anatar lain : nama, jenis kelamin, kewarganegaraan, agama, pekerjaan, tempat lahir, umur (BPS, 2010: 10).

Hasil dari pencacahan sensus penduduk dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi yang membutuhkan. Data tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan perkembangan suatu negara. Suatu negara yang dikatakan makmur bisa dilihat dari

perkembangan penduduk, dan kesejahteraan mulai dari tingkat ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Sensus penduduk juga dijadikan sebagai evaluasi dalam melakukan suatu pembangunan dan perencanaan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui serangkaian tahapan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data dan penyajian data hasil sensus penduduk.

Paparan diatas dapat disimpulkan mengenai sensus penduduk atau pencacahan penduduk merupakan suatu kegiatan pendataan yang dilakukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan data yang ada di suatu wilayah atau negara. Data tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan negara tersebut. Selain itu kegiatan sensus penduduk juga memberikan informasi mengenai penyebaran dan pemerataan suatu penduduk di wilayah administrasi tertentu.

b. Tujuan SP2010

Tujuan SP2010 secara umum adalah sebagai berikut (BPS, 2010:11) :

- 1) Mengumpulkan dan menyajikan data dasar kependudukan sampai wilayah administrasi terkecil.
- 2) Membentuk Kerangka Sampel Induk (KSI) untuk kepentingan survei-survei lain yang dilakukan dengan pendekatan rumah tangga.
- 3) Memperkirakan berbagai parameter kependudukan sampai wilayah administrasi tertentu.
- 4) Mengumpulkan informasi kependudukan yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk penyusunan basis data kependudukan.

Tujuan dilakukannya sensus penduduk untuk mengetahui keadaan kependudukan yang ada di suatu wilayah administrasi. Mengetahui kemajuan dari suatu program pemerintah, sebagai sarana pembangunan dalam wilayah tersebut dan sebagai parameter untuk memperbaiki kebijakan berikutnya. Pelaksanaan sensus penduduk petugas sensus akan mencacah seluruh anggota rumah tangga yang ada.

c. Cakupan dan Kegiatan

Cakupan merupakan jangkauan dari kegiatan yang akan dilakukan dari kegiatan sensus penduduk. Cakupan dari kegiatan sensus penduduk seluruh penduduk yang berada di wilayah Indonesia. Cakupan sensus penduduk atau pencacahan penduduk meliputi seluruh penduduk yang ada di wilayah teritorial Indonesia, baik WNI maupun WNA yang berada di wilayah teritorial Indonesia. Kegiatan pencacahan dilakukan dengan serangkaian teknik pengumpulan data, sesuai dengan data yang diperoleh.

d. Metodologi

Merupakan suatu cara yang digunakan dalam pencacahan atau sensus penduduk, untuk memisahkan data sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam pencacahan penduduk menurut (BPS, 2010: 14) terdiri dari dua konsep yaitu konsep *de jure* dan *de facto*.

Kedua metode tersebut digunakan untuk membedakan data kependudukan. Konsep *de jure* merupakan suatu konsep dimana penduduk tersebut tetap di data sesuai dengan tempat tinggal asalnya, walaupun pada saat pencacahan penduduk tersebut berada di tempat lain, hal ini digunakan untuk mengetahui penduduk asli dari wilayah tersebut dan penduduk pendatang atau yang hanya tinggal sementara. Sedangkan konsep *de facto* merupakan suatu konsep yang digunakan tidak memandang apakah penduduk tersebut penduduk pendatang atau penduduk asli yang secara resmi tinggal pada daerah tersebut. Penduduk tersebut akan terhitung sesuai dengan dilakukannya pencacahan pada saat itu juga.

e. Pelaksanaan Pencacahan SP2010

Pencacahan SP2010 meliputi listing, dan pencacahan lengkap. Sebelum memulai listing, tim diwajibkan untuk menelusuri seluruh wilayah kerjanya dan mengidentifikasi batas-batas, serta menyesuaikan peta WB dengan keadaan lapangan (BPS, 2010:14)

Kegiatan listing merupakan tahap awal, dengan ditandai adanya stiker yang biasanya akan ditempelkan oleh petugas sensus. Biasanya petugas sensus akan langsung terjun kelapangan untuk mengetahui kondisi secara nyata.

f. Tahap Pengolahan

Tahap pengolahan hasil sensus penduduk kemudian diolah menggunakan komputer, mulai dari entri data dan rekapitulasi secara bertahap. Tahap pengolahan ini hanya berisikan tentang data sementara dari hasil sensus penduduk yang dilakukan (BPS, 2010:14).

g. Tahap Penyajian

Tahap penyajian merupakan tahap terakhir dalam sensus penduduk. Publikasi ini menyajikan semua aspek kependudukan yang dicakup dalam sensus, anantara lain sosial demografi, migrasi, kecacatan, pendidikan, tenaga kerja, perumahan dan sebagainya (BPS, 2010:15).

h. Konsep dan Definisi**1) SLS**

Wilayah atau cakupan dari kegiatan sensus penduduk terdiri dari tiga kawasan yaitu: desa, kelurahan, dan SLS. Kawasan atau wilayah yang digunakan adalah wilayah rukun rumah tangga atau RT 06 / RW 05 Desa Kemutug Lor, Kecamatan Batturaden, Kabupaten Banyumas, dengan jumlah penduduk yang terdiri dari 42 kepala keluarga dan 4 kelompok dasa wisma.

2) Pendidikan

Data atau informasi yang akan diumpulkan berupa data kependidikan, melalui kartu keluarga kelompok Dasa Wisma RT 06 / RW 05 Desa Kemutug Lor.

a) Status Sekolah terdiri dari :

- (1) Tidak atau belum pernah sekolah maksudnya adalah bagi penduduk yang belum atau tidak sekolah TK atau belum melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- (2) Masih bersekolah maksudnya penduduk yang masih bersekolah dan aktif sebagai pelajar di sekolah.
- (3) Tidak bersekolah lagi maksudnya penduduk yang pernah terdaftar sebagai pelajar aktif namun sudah tamat, dan pada saat pencacahan sudah bukan berstatus sebagai pelajar aktif.

Langkah-langkah sensus penduduk kemudian disederhanakan menyesuaikan karakteristik dari peserta didik, langkah-langkah tersebut terdiri dari :

- (1) Tahap persiapan, pada tahap ini peserta didik membuat suatu tim Sensus Penduduk mengenai kependidikan melalui data kartu keluarga kelompok Dasa Wisma, kemudian merencanakan jadwal untuk melaksanakan sensus, menetapkan pemilihan responden

- (2) Tahap pengolahan, pada tahap ini data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan kuesioner dari responden kemudian diolah menjadi bahan laporan angka sementara. Kemudian menggolongkan berdasarkan jenisnya.
- (3) Tahap Penyajian data, pada tahap ini disajikan kedalam bentuk tabel dan diagram batang. Kemudian peserta didik mempresntasikan hasil dari sensus penduduk tiap kelompok di depan kelas.

Penerapan menjadi petugas sensus kecil berdasarkan langkah-langkah *Project Based Learning* dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Penyajian Permasalahan

Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan esensial (penting) yang dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam belajar. Peserta didik disajikan suatu permasalahan mengenai tingkat pendidikan penduduk dengan melihat data kartu keluarga peserta didik di kelas IV. Mengumpulkan data dan menghasilkan proyek berupa menyajikan data kedalam bentuk tanel dan diagram batang.

(2) Membuat perencanaan

Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan. Kompetensi yang dikaji sebaiknya mencakup konsep penting yang ada dalam kurikulum. Peserta didik membuat perencanaan dalam memecahkan permasalahan tersebut, dengan membuat suatu tim sensus pendidikan keluarga, merencanakan pembuatan proyek.

(3) Menyusun penjadwalan

Peserta didik membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru. Peserta didik mengajukan tahapan pengerjaan proyek dengan menetapkan acuan yang akan dilaporkan pada setiap pertemuan di kelas. Peserta didik menentukan jadwal pelaksanaan pendataan, dan jadwal untuk menyelesaikan proyek tersebut. Jadwal pelaksanaan pembuatan proyek dituliskan pada lembar jadwal pelaksanaan yang terdapat pada LKPD.

(4) Memonitor pembuatan proyek

Pelaksanaan pekerjaan peserta didik harus di monitor dan fasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru

perlu melakukan *mentoring* pelaksanaan proses, serta menyediakan rubrik dan instruksi tentang apa yang harus dilakukan untuk setiap konten pembelajaran. Guru memberikan suatu kuesioner kepada peserta didik sebagai acuan pengumpulan data, jika dirasa masih kurang peserta didik dapat melakukan kegiatan wawancara. Guru juga memonitor pengolahan data yang dilakukan oleh peserta didik.

(5) Melakukan penilaian

Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memvariasikan jenis penilaian yang digunakan. penilaian proyek memvariasikan jenis penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Guru bertindak sebagai penilai bagaimana pengolahan data pada setiap kelompok apakah sudah sesuai dengan langkah – langkah yang telah ditetapkan, bagaimana penyajian atau presentasi hasil proyek peserta didik.

(6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik dalam melakukan refleksi pembelajaran yang telah

dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman yang diperolehnya ketika mengikuti pembelajaran, terutama menjaid petugas sensus kecil.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan terdahulu oleh Ni Ketut Suarni, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika, (2014), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kuta “ mengatakan bahwa hasil penelitiannya : 1) terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar siswa IPA antara peserta didik yang mengikuti Model pembelajaran Berbasis Proyek dengan siswa yang mengikuti Model pembelajaran konvensional, 2). terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis Proyek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) terdapat perbedaan minat dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Berbasis Proyek dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian oleh Wiwin Sugiyastini, Dw. Nym. Sudana, I Kade Suartama, (2012) dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Gugus Banjar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu

dengan rancangan post-test only control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah populasi 158 siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek cenderung tinggi (2) kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional cenderung rendah (3) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan kelompok peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas V semester II SD Gugus V Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Golkhan Bas, (2011) dengan judul “*Investigating The Effect Of Project Based Learning on Students Academic Achievement and Attitudes Toward English Lesson*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Disisi lain juga ditemukan bahwa *Project Based Learning* lebih efektif dan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan pencapaian tujuan. Pembelajaran yang menggunakan *Project Based Learning* lebih berhasil dan memiliki tingkat sikap yang lebih tinggi

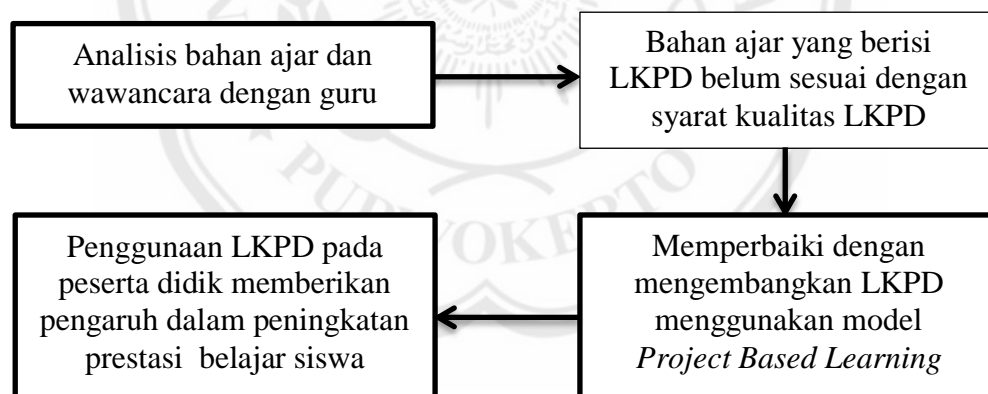
terhadap pembelajaran daripada peserta didik yang pembelajarannya hanya menggunakan intruksi yang adapada buku teks saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktay Kizkapan dan Oktay Bektas, (2016) dengan judul “*The Effect of Project Based Learning on Seventh Grade Students’ Academic Achievement1*” hasil penelitian yang relevan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai rata-rata post est peserta didik kelas tuju yang menggunakan *Project Based Learning* dengan yang menggunakan pembelajaran tradisional tentang karakter populasi dari struktur dan sifat skor pasca tes materi. Namun pembelajaran yang menggunakan *Project Based Learning* menunjukkan peningkatan prestasi akademik peserta didik. Pengaruh yang tidak begitu signifikan dapat dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain: peserta didik memiliki masalah dalam adaptasi menggunakan model *Project Based Learning*, kemudian peserta didik terbiasa untuk mendengarkan guru atau pembelajaran yang berpusat dengan guru.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang konvensional dan membosankan terkadang membuat peserta didik merasa jenuh. Rasa antusias untuk belajarpun menjadi rendah sehingga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajarapun masih rendah, guru hanya menjelaskan mengenai materi yang dibelajarkan. Pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik belajar sambil melakukan. Kurikulum 2013 menekankan

keaktifan belajar peserta didik untuk belajar menemukan konsep sehingga pembelajaran lebih bermakna. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Inovasi dalam bahan ajar diperlukan bagi guru untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik. Penggunaan suatu model, strategi dan metode dalam penyusunan LKPD belum diterapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya pengembangan mengenai LKPD dengan menggunakan suatu model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Pemilihan suatu model pembelajaran digunakan atas dasar kesesuaian dengan materi pelajaran dalam LKPD yang akan dikembangkan mengenai data dan pengukuran mata pelajaran matematika pada kelas IV.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir